



IMPLEMENTASI PRAKTIK KERJA LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAHLIAN SISWA SMK MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA KERJA

Karsiyah Wati^a, Syunu Trihantoyo^b, Yatim Riyanto^c, Amrozi Khamidi^d

^{a,b,c,d}Universitas Negeri Surabaya, Manajemen Pendidikan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi implementasi internalisasi soft skill, (2) mengkaji penerapan hard skill, (3) mengeksplorasi strategi peningkatan dan pengembangan hard skill, dan (4) menganalisis implementasi kemandirian berwirausaha pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Internalisasi soft skill diimplementasikan secara sistematis melalui program orientasi budaya tempat kerja yang menekankan etika, komunikasi, dan adaptabilitas. Proses ini didukung oleh mentoring, refleksi diri, dan observasi yang berkelanjutan. Pemantauan dilakukan melalui jurnal, evaluasi mentor, dan penilaian diri, dengan keberhasilan diukur dari keberlanjutan interaksi dengan klien dan pelanggan; (2) Penerapan hard skill diselaraskan dengan kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum dan praktik langsung menggunakan peralatan berstandar industri. Metode seperti belajar sambil bekerja, rotasi divisi, dan proyek berbasis keterampilan diterapkan untuk memperkuat kompetensi teknis siswa. Jaminan kualitas dipertahankan melalui penilaian portofolio dan observasi pengawasan untuk memastikan standar profesional; (3) Pengembangan keterampilan keras dicapai melalui penugasan penuh tanggung jawab selama magang, partisipasi dalam pelatihan eksternal, dan kesempatan untuk bertindak sebagai pelatih sebaya. Keberhasilan dievaluasi berdasarkan kuantitas dan kualitas produk, inovasi desain, dan keragaman produk yang relevan dengan permintaan pasar; (4) Kemandirian kewirausahaan dipupuk oleh guru melalui kegiatan motivasi dan menampilkan alumni yang sukses. Program Teaching Factory di sekolah mendukung pembelajaran kewirausahaan, sementara magang eksternal memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan dan mengelola tantangan bisnis nyata. Pasca magang, keberlanjutan dipertahankan melalui sistem manajemen produk berdasarkan royalti dan peluang kerja lepas. Secara keseluruhan, penerapan kebijakan magang telah terbukti

Submitted: 31-09-2025 Approved: 31-10-2025 Published: 05-11-2025

Corresponding author's e-mail: 24010845158@mhs.unesa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

efektif dalam memperkuat kompetensi teknis dan non-teknis siswa kejuruan, mempersiapkan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan bersaing di dunia kerja yang dinamis.

Kata Kunci : Kebijakan Magang, Kompetensi Vokasi, Soft Skill, Kesiapan Tenaga Kerja

Abstract

This study aims to: (1) identify the implementation of soft skill internalization, (2) examine the application of hard skills, (3) explore strategies for enhancing and developing hard skills, and (4) analyze the implementation of entrepreneurial independence among vocational students. The research employed a qualitative approach, with data collected through interviews and observations. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods, encompassing data collection, reduction, presentation, and verification. The findings of the study reveal that:(1) Soft skill internalization is systematically implemented through workplace culture orientation programs that emphasize ethics, communication, and adaptability. Continuous mentoring, self-reflection, and observation activities support this process. Monitoring is carried out through journals, mentor evaluations, and self-assessment, with success measured by the sustainability of interactions with clients and customers; (2) Hard skill application is aligned with industry needs through curriculum synchronization and hands-on practice using industry-standard equipment. Methods such as learning by doing, division rotation, and skill-based projects are applied to strengthen students' technical competence. Quality assurance is maintained through portfolio assessments and supervisory observations to ensure professional standards; (3) Hard skill development is achieved through full-responsibility assignments during internships, participation in external training, and opportunities to act as peer trainers. Success is evaluated based on product quantity and quality, design innovation, and product diversity relevant to market demand; (4) Entrepreneurial independence is cultivated by teachers through motivational activities and showcasing successful alumni. The Teaching Factory program within schools supports entrepreneurship learning, while external internships allow students to interact directly with customers and manage real business challenges. Post-internship, sustainability is maintained through product management systems based on royalties and freelance work opportunities. Overall, the implementation of the internship policy has proven effective in strengthening both the technical and non-technical competencies of vocational students, preparing them to adapt, innovate, and compete in the dynamic world of work.

Keywords: Internship Policy, Vocational Competence, Soft Skills, Workforce Readiness

INTRODUCTION

Jenjang pendidikan menengah atas di Indonesia terbagi menjadi dua jenis utama: Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan SMA yang berfokus pada pembelajaran akademik, SMK menyediakan pendidikan vokasi yang menekankan keterampilan praktis dan kompetensi khusus di berbagai sektor industri. Pendidikan vokasi di SMK berlangsung selama tiga tahun dan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja, kompeten, dan adaptif terhadap tuntutan dunia industri dan profesional yang terus berkembang. Sejak tahun pertama studi (Kelas X), siswa SMK menerima bimbingan yang sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan kompetensi yang relevan di bidang vokasi pilihan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setelah lulus, siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis dan aplikatif yang selaras dengan kebutuhan industri. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 5 Tahun 2022, yang mendefinisikan

kriteria minimal lulusan dalam tiga dimensi: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar-standar ini merepresentasikan capaian holistik yang diharapkan dari lulusan SMK melalui proses pembelajaran yang komprehensif. Fokus utama SKL untuk sekolah kejuruan adalah membina lulusan yang beriman, bertaqwa, dan berakhhlak mulia, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman perilaku moral dan sosial. Lebih lanjut, SKL mendorong pengembangan kompetensi profesional dan kemandirian ekonomi, yang memungkinkan lulusan untuk bekerja di sektor formal atau berwirausaha. Kompetensi vokasi dikembangkan melalui tiga bidang utama: kemampuan teknis (hard skills), kemampuan non-teknis (soft skills), dan kompetensi kewirausahaan, yang semuanya terstruktur sesuai skema sertifikasi dan peta vokasi nasional dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Menurut Wikan Sakarinto (2022), Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi yang jelas dan terukur. Fokus pendidikan vokasi harus bergeser dari "apa yang telah saya pelajari" menjadi "apa yang dapat saya lakukan". Pernyataan ini menekankan pentingnya kemampuan praktis dan produktivitas dunia nyata, bergerak melampaui pengetahuan teoritis menuju keterampilan nyata yang memenuhi standar industri.

Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum SMK dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa terlibat dalam pemecahan masalah dunia nyata, kerja sama tim, dan penciptaan produk. Melalui metode ini, lulusan diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang dapat diterapkan langsung di tempat kerja. Namun, tantangan masih tetap ada dalam lanskap pendidikan vokasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), lulusan SMK masih menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang diperoleh selama sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Oleh karena itu, penerapan Kebijakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memainkan peran penting sebagai strategi praktis untuk meningkatkan kompetensi vokasional siswa dan memastikan mereka lebih siap menghadapi tuntutan dan dinamika tenaga kerja modern.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (2024)
Tidak Sekolah / Sekolah Dasar Tidak Lengkap atau Tamat	2,32%
Sekolah Menengah Pertama	4,11%

Sekolah Menengah Atas Umum	7,05%
Sekolah Menengah Kejuruan	9,01%
Diploma I/II/III	4,83%
Universitas	5,25%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa perbandingan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menyumbang tingkat pengangguran tertinggi, yaitu 9,01%, melampaui semua jenjang pendidikan lainnya. Fenomena ini menghadirkan kontradiksi dalam sistem pendidikan Indonesia, mengingat SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap kerja setelah lulus. Oleh karena itu, isu ini perlu mendapat perhatian kolektif, mengingat kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan beragam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan vokasi di Indonesia telah lama menerapkan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 50 Tahun 2020, PKL merupakan kegiatan pembelajaran bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Islam Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dan Lembaga Pelatihan Kerja (LKP) yang melibatkan praktik kerja langsung di dunia industri dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pasar kerja. Penelitian Ilmu dkk. (2024) menunjukkan bahwa PKL terbukti efektif dalam melatih siswa untuk menjaga sikap profesional dan etika kerja (96%), meningkatkan tanggung jawab dan kompetensi kerja (95%), serta menumbuhkan loyalitas, ketekunan, dan ketekunan (94%). Namun, Budianto dkk. (2024) menyoroti bahwa dalam praktiknya, siswa masih menghadapi beberapa tantangan selama pelaksanaan PKL. Tantangan tersebut meliputi kurangnya koordinasi antara sekolah dan industri, terbatasnya kapasitas pendampingan, dan kurangnya lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa. Selama PKL, mahasiswa diharapkan mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai kompetensi vokasionalnya. Kompetensi ini khususnya krusial bagi mahasiswa dari keluarga prasejahtera yang mengandalkan pendidikan SMK sebagai jalur menuju dunia kerja langsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi ini sejalan dengan situasi di Banyuwangi, di mana banyak orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di SMK daripada SMA, dengan harapan anak-anaknya siap kerja dan dapat berkontribusi pada pendapatan keluarga. Hal ini didukung oleh data pendidikan terbaru (per 12 Mei 2025) dari portal resmi basis data pendidikan dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/050000?kab-kot=kab>), yang menunjukkan jumlah siswa SMK lebih tinggi dibandingkan siswa SMA di Banyuwangi.

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PKL) di SMKN 1 Banyuwangi menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Siswa seringkali mengalami masa-masa menganggur selama magang karena tidak adanya tugas dari instruktur di tempat kerja. Seringkali, tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kompetensi vokasional siswa karena kebijakan kerahasiaan perusahaan. Selain itu, jenis pekerjaan yang diberikan seringkali terbatas pada tugas-tugas administratif—seperti memfotokopi, mengarsipkan, dan menangani surat-menyurat—tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan teknis spesifik mereka. Permasalahan lainnya terletak pada kurangnya supervisi dan bimbingan dari mentor di tempat kerja, yang membatasi kesempatan siswa untuk berkembang secara profesional.

Menurut Yulistiana (2023), PKL merupakan komponen integral dari proses pembelajaran di pendidikan vokasi (SMK/MAK) dalam Kurikulum Merdeka. Pedoman PKL sebagai Mata Kuliah dimaksudkan sebagai acuan dalam peningkatan mutu lulusan SMK/MAK dan penguatan kolaborasi dengan mitra industri guna memastikan pengalaman PKL memberikan kontribusi yang bermakna bagi siswa, sekolah, dunia kerja, dan masyarakat luas.

Namun, harapan-harapan ini tidak selalu terwujud dalam praktik. Nasichah dkk. (2024) menemukan bahwa PKL tidak secara konsisten meningkatkan semua kompetensi vokasional mahasiswa, karena sejumlah besar peserta tidak menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan setelah menyelesaikan program. Senada dengan itu, Suryani dkk. (2025) melaporkan bahwa banyak mahasiswa gagal mengembangkan kompetensi profesional mereka karena faktor-faktor individual, seperti kurangnya etos kerja yang kuat atau kesulitan beradaptasi dengan budaya tempat kerja.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKL yang efektif memerlukan manajemen dan persiapan yang komprehensif oleh sekolah untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini mencakup pemberian orientasi pra-penempatan mengenai budaya tempat kerja, strategi adaptasi, dan disiplin profesional.

Bukti menunjukkan bahwa PKL tidak serta-merta menjamin peningkatan kompetensi vokasional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan PKL di sekolah kejuruan di Banyuwangi, dengan fokus khusus pada SMKN 1 Banyuwangi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kerangka analisisnya, yang mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (SK KaBSKAP) No. 033/H/KR/2022 tentang Unsur dan Capaian Pembelajaran pada Mata Kuliah PKL—suatu perspektif yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Studi ini sangat relevan dalam konteks sosial ekonomi di Banyuwangi, di mana banyak orang tua berharap anak-anak mereka segera memasuki dunia kerja untuk membantu perekonomian keluarga. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan PKL dalam meningkatkan kompetensi vokasional siswa di SMKN 1 Banyuwangi, menilai capaian kompetensi siswa setelah menyelesaikan PKL, dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat keberhasilan program.

METHOD

Hasan (2024) menyatakan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu metode pembelajaran di luar kelas yang bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam lingkungan kerja. PKL berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di sekolah dan penerapannya dalam konteks dunia nyata. Konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiential Kolb (1984), yang menekankan pembelajaran melalui refleksi atas pengalaman langsung. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami kompleksitas pelaksanaan PKL di kalangan siswa SMKN 1 Banyuwangi dari perspektif mereka yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Desain studi kasus dipilih untuk memberikan wawasan kontekstual yang kaya tentang fenomena yang diteliti. Proses pelaksanaan mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (KaBSKAP) No. 033/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menguraikan unsur-unsur dan capaian pembelajaran mata kuliah PKL.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan variasi pengalaman dan latar belakang mereka untuk menangkap beragam perspektif. Mereka meliputi Kepala Departemen, Guru Mata Pelajaran PKL, Instruktur Industri atau Pemilik Usaha, dan Mahasiswa PKL. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, dipandu oleh kerangka tematik yang dikembangkan dari landasan teori yang relevan. Data dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola umum, tantangan spesifik, dan peluang yang muncul dalam pelaksanaan PKL. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pelaksanaan PKL di SMKN 1 Banyuwangi dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi profesional siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

RESEARCH FINDINGS

Berikut adalah terjemahan bahasa Inggris dari bagian diskusi penelitian Anda, yang ditulis dalam bahasa Inggris akademis dan dapat dipublikasikan:

Penyajian data penelitian tentang pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam meningkatkan kompetensi vokasional siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja di SMKN 1 Banyuwangi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdiri dari empat aspek utama: internalisasi soft skills, penerapan hard skills, peningkatan dan pengembangan hard skills, serta kemandirian berwirausaha. Bagian berikut menyajikan pembahasan detail masing-masing aspek.

Pelaksanaan PKL di SMKN 1 Banyuwangi secara umum telah berjalan efektif di bawah koordinasi Divisi Hubungan Masyarakat dan Kemitraan Industri (Humas/Hubin), yang dikelola oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat bekerja sama dengan

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum . Pembagian tugas ini tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang tugas tambahan bagi guru dan tenaga kependidikan.

A. Internalisasi Soft Skills

Strategi untuk menginternalisasi soft skills meliputi:

Menyelenggarakan program pelatihan pra magang tentang budaya kerja yang meliputi etika kerja, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja sebelum mahasiswa memulai magang.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan PKL, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat kerja.

Melaksanakan sesi pendampingan rutin oleh instruktur industri dan guru mata pelajaran PKL untuk memperkuat soft skills mahasiswa secara berkesinambungan.

Implementasi internalisasi soft skills diawali dengan sesi orientasi awal yang diselenggarakan oleh mitra industri untuk memberikan pengetahuan dasar dan sikap profesional. Sesi refleksi mingguan dan bulanan kemudian diadakan bersama instruktur di tempat kerja untuk mengevaluasi dan meningkatkan pengembangan kompetensi berkelanjutan mahasiswa. Mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan soft skills mereka secara mandiri dengan mengamati dan mencontohkan budaya tempat kerja di bawah bimbingan supervisor mereka, sehingga memungkinkan perolehan soft skills yang efektif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan industri.

Pemantauan dan penilaian dilakukan melalui jurnal PKL harian , di mana setiap tugas yang diselesaikan diverifikasi oleh mentor melalui tanda tangan. Secara berkala, baik supervisor industri maupun mentor sekolah melakukan evaluasi untuk memastikan kemajuan siswa. Selain itu, siswa menilai keterampilan lunak mereka sendiri dengan mengukur kepuasan pelanggan setelah interaksi layanan. Keberhasilan internalisasi keterampilan lunak tercermin ketika pelanggan tidak hanya bertanya tetapi juga melakukan pemesanan atau pembelian.

B. Aplikasi Keterampilan Keras

Strategi penerapan hard skills melibatkan penyelarasan kompetensi siswa dengan kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan mitra industri di awal setiap tahun ajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih langsung menggunakan peralatan dan teknologi industri yang sesungguhnya di bawah bimbingan instruktur profesional, memastikan mereka memperoleh pengalaman autentik yang relevan dengan industri.

Keterampilan keras diterapkan melalui pendekatan belajar sambil praktik di lingkungan kerja nyata, yang memungkinkan mahasiswa memahami dan menguasai kompetensi dengan lebih cepat. Mahasiswa menjalani rotasi antar divisi untuk mengeksplorasi berbagai keterampilan teknis dan mengembangkan pemahaman komprehensif tentang operasional di tempat kerja. Mereka juga terlibat dalam proyek nyata di bidang keahlian mereka dengan pengawasan ketat dari instruktur berpengalaman di industri,

memastikan bahwa pengetahuan teoretis diterapkan secara efektif ke dalam praktik kerja.

Pemantauan dan penilaian keterampilan keras dilakukan melalui evaluasi portofolio atas karya yang telah diselesaikan untuk memberikan wawasan komprehensif tentang perkembangan keterampilan setiap siswa. Supervisor industri mengevaluasi kinerja siswa dengan mengamati sikap, keterampilan, dan pencapaian dalam situasi nyata, memastikan penilaian mencerminkan tingkat kompetensi profesional mereka.

C. Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Keras

Peningkatan dan pengembangan keterampilan teknis selama PKL berfokus pada pembelajaran aktif dan pemberdayaan mahasiswa . Salah satu strategi kuncinya adalah memberikan tanggung jawab penuh kepada mahasiswa untuk mengorganisir acara atau tugas nyata secara mandiri—seperti mengelola lokakarya atau melayani pelanggan tanpa pengawasan langsung. Metode ini tidak hanya menerapkan pengetahuan teknis mereka tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah.

Mahasiswa juga berkesempatan mengikuti pelatihan eksternal tambahan dan bahkan menjadi pelatih dalam sesi-sesi tertentu, yang akan memperdalam penguasaan dan kepercayaan diri dalam keterampilan teknis mereka. Proses PKL disusun sedemikian rupa sehingga kemajuan mahasiswa terukur dan bertahap , dimulai dari target produksi sederhana (misalnya, menghasilkan satu produk dalam tiga hari) dan meningkat seiring dengan peningkatan kompetensi.

Selama magang, mahasiswa terlibat aktif dalam produksi dan layanan pelanggan , yang memungkinkan mereka melatih akurasi teknis, kreativitas, dan respons terhadap permintaan pasar. Supervisi dan evaluasi berkelanjutan oleh mentor PKL memastikan tercapainya capaian pembelajaran yang efektif.

Penilaian tidak hanya berfokus pada kuantitas tetapi juga kualitas dan inovasi , termasuk relevansi desain produk, kepuasan pelanggan, dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan penyempurnaan strategi pembelajaran dan penetapan target baru, yang memastikan pengembangan hard skills yang optimal.

D. Kemandirian Wirausaha

Strategi untuk mengembangkan kemandirian berwirausaha dimulai dengan mengidentifikasi dan merangsang minat bisnis siswa berdasarkan minat pribadi mereka. Guru menghubungkan minat ini dengan peluang bisnis potensial dan memperkenalkan wirausahawan alumni yang sukses sebagai panutan dan pembicara tamu untuk menginspirasi dan memotivasi siswa menuju kewirausahaan.

Kemandirian wirausaha dipraktikkan melalui program PKL internal di Teaching Factory (Tefa) sekolah , tempat mahasiswa menciptakan produk dan mengelola lingkungan bisnis simulasi. Selama penempatan PKL eksternal, mahasiswa dipercaya untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan dan memecahkan masalah dunia nyata secara mandiri, yang menumbuhkan kreativitas dan akuntabilitas.

Pemantauan dan penilaian berkelanjutan dilakukan selama dan setelah PKL. Dosen dan mentor industri memantau kinerja mahasiswa dalam menangani layanan pelanggan dan pemecahan masalah. Setelah magang, mahasiswa mempertahankan koneksi industri dengan menjual produk mereka , dan menerima royalti sebagai apresiasi atas karya mereka. Mereka juga dapat menerima tawaran proyek lepas dari mitra PKL, yang memungkinkan mereka mempertahankan praktik kewirausahaan dan kemandirian finansial.

Melalui mekanisme ini, kemandirian dan tanggung jawab kewirausahaan mahasiswa terus tumbuh, memastikan mereka dibekali dengan pengalaman bisnis praktis dan pola pikir adaptif yang selaras dengan tuntutan tenaga kerja modern.

CONCLUSION

Temuan studi tentang pelaksanaan **“Praktik Kerja Lapangan (PKL)”** di SMKN 1 Banyuwangi ini menunjukkan bahwa program tersebut telah dilaksanakan secara efektif dalam meningkatkan kompetensi vokasional siswa dan mempersiapkan mereka untuk memenuhi tuntutan dunia kerja modern. Proses pelaksanaannya mencakup empat dimensi utama: internalisasi soft skills, penerapan hard skills, peningkatan dan pengembangan hard skills, serta kemandirian berwirausaha.

1. Internalisasi Keterampilan Lunak

Keterampilan lunak dikembangkan secara sistematis melalui program orientasi budaya kerja terstruktur yang mencakup pelatihan etika kerja, komunikasi, dan adaptasi sebagai persiapan untuk keterlibatan profesional. Pendidikan karakter terintegrasi penuh ke dalam kegiatan PKL di sekolah dan tempat kerja. Sesi pendampingan rutin yang dilakukan oleh instruktur dan guru PKL memperkuat kompetensi keterampilan lunak siswa. Sesi refleksi mingguan dan bulanan dengan mentor tempat kerja memungkinkan evaluasi berkelanjutan dan peningkatan diri. Selain itu, siswa menumbuhkan pertumbuhan pribadi dengan mengamati dan memodelkan budaya tempat kerja di bawah pengawasan. Pemantauan kemajuan keterampilan lunak dilakukan melalui jurnal PKL harian, evaluasi berkala oleh supervisor industri dan guru, dan penilaian diri berdasarkan kepuasan pelanggan. Efektivitas internalisasi keterampilan lunak tercermin dalam interaksi pelanggan yang berkelanjutan, yang menunjukkan perilaku dan komunikasi profesional.

2. Aplikasi Keterampilan Keras

Penerapan hard skills dilakukan dengan menyelaraskan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan industri melalui **“sinkronisasi kurikulum”** antara sekolah dan mitra industri di awal setiap tahun ajaran. Mahasiswa diberikan kesempatan praktik langsung menggunakan perangkat dan teknologi industri di bawah bimbingan instruktur profesional. Pendekatan **“belajar sambil praktik”** ditekankan untuk memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan teoritis dalam dunia kerja nyata. Selama PKL, mahasiswa dirotasi antar divisi untuk memperluas pemahaman dan terlibat dalam proyek yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pemantauan kinerja dilakukan melalui

evaluasi portofolio harian dan observasi tempat kerja oleh supervisor industri untuk memastikan kompetensi mahasiswa sesuai dengan standar industri profesional.

3. Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Keras

Peningkatan dan pengembangan keterampilan teknis mahasiswa selama PKL dicapai melalui strategi yang dirancang untuk memaksimalkan pembelajaran langsung dan praktik mandiri. Salah satu pendekatan kuncinya adalah memberikan tanggung jawab penuh kepada mahasiswa untuk mengelola kegiatan atau acara tertentu—seperti lokakarya atau layanan pelanggan—tanpa intervensi eksternal. Mahasiswa juga didorong untuk berpartisipasi dalam program pelatihan eksternal selama PKL dan, dalam beberapa kasus, berperan sebagai fasilitator dalam sesi-sesi ini untuk memperkuat keahlian mereka. Kemajuan dalam keterampilan teknis dipantau melalui evaluasi kuantitatif dan kualitatif terhadap hasil kerja mahasiswa. Pada awal magang, target produksi sederhana—seperti satu produk setiap tiga hari—tetapi secara bertahap meningkat seiring dengan peningkatan kemahiran. Kualitas produk dinilai berdasarkan inovasi desain, relevansi pasar, dan daya tarik pelanggan, sementara keragaman produk yang disesuaikan dengan preferensi pelanggan berfungsi sebagai indikator pengembangan keterampilan teknis yang komprehensif.

4. Kemandirian Wirausaha

Pengembangan kemandirian berwirausaha dimulai dengan guru mengidentifikasi dan merangsang minat bisnis siswa, menghubungkannya dengan peluang kewirausahaan yang relevan. Guru selanjutnya memotivasi siswa dengan memperkenalkan wirausaha alumni sukses yang berperan sebagai panutan dan pembicara tamu. Di dalam sekolah, pembelajaran kewirausahaan diimplementasikan melalui **program PKL internal** yang diselenggarakan di *Teaching Factory (Tefa)* yang selaras dengan jurusan masing-masing siswa. Selama penempatan PKL eksternal, siswa dipercaya untuk terlibat langsung dengan pelanggan dan menangani tantangan layanan secara mandiri, memupuk kemampuan pemecahan masalah dan tanggung jawab profesional. Setelah menyelesaikan PKL, siswa mempertahankan hubungan dengan perusahaan tempat mereka magang melalui penjualan produk mereka yang berkelanjutan di pasar dengan **sistem royalti**. Selain itu, siswa dapat menerima **proyek lepas** dari mitra PKL mereka, yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan kewirausahaan dan mempertahankan kemandirian ekonomi setelah masa magang.

BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik. (2025). Data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. BPS.

Budianto, A., et al. (2024). Kendala peserta didik dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data induk pendidikan dasar dan menengah. <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/050000?kab-kot=kab>

Ilmu, et al. (2024). Dampak praktik kerja lapangan terhadap pembentukan karakter siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 tentang praktik kerja lapangan. Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kemendikbudristek.

Kepala Balai Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Surat Keputusan Nomor 033/H/KR/2022 tentang elemen dan capaian pembelajaran pada mata pelajaran praktik kerja lapangan. Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Nasichah, et al. (2024). Efektivitas praktik kerja lapangan dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kejuruan*.

Sakarinto, W. (2022). Kompetensi lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja. In Seminar Nasional Pendidikan Vokasi. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek.

Suryadi, & Hasan. (2024). Praktik kerja lapangan sebagai metode pembelajaran experiential learning.

Suryani, et al. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi keahlian siswa melalui praktik kerja lapangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kejuruan*.

Yulistiana. (2023). Pedoman praktik kerja lapangan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum merdeka SMK/MAK. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Vokasi*.